

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Silek Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang sarat makna dan nilai. Bagi masyarakat Minangkabau, silek tidak hanya dipahami sebagai teknik bela diri, melainkan juga sebagai wadah pendidikan karakter, pewarisan adat, serta pembentukan identitas kolektif. Filosofi *alam takambang jadi guru* menjadi prinsip mendasar yang mengajarkan bahwa manusia dapat belajar dari fenomena alam. Seperti dikemukakan Navis (1984), silek adalah bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan yang harmonis. Setiap gerakan tidak hanya bertujuan melumpuhkan lawan, tetapi juga melatih kesabaran, kecermatan, dan kecerdikan dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam konteks sejarah, silek berkembang sebagai bagian dari sistem pendidikan tradisional yang terintegrasi dengan surau. Surau berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan agama, pewarisan adat, dan latihan silek. Hadler (2010) menyebut surau sebagai institusi sosial yang membentuk karakter pemuda Minangkabau secara menyeluruh, baik spiritual maupun fisik. Melalui surau, silek dipelajari dengan metode lisan dan praktik langsung, sehingga terjalin hubungan erat antara guru (*guru tuo*) dan murid (*anak sasian*). Surau menjadi ruang sosial yang membentuk identitas pemuda, tempat mereka belajar disiplin, nilai adat, serta keterampilan bela diri.

Namun, modernisasi mengubah peran surau secara drastis. Seiring berkembangnya pendidikan formal dan urbanisasi, generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, kampus, atau dunia digital. Sedyawati (2006) menjelaskan bahwa globalisasi sering kali menggeser perhatian masyarakat dari tradisi lokal menuju budaya populer. Hal ini juga dialami generasi Minangkabau, di mana latihan silek yang

membutuhkan waktu panjang dan kedisiplinan dianggap kurang menarik dibandingkan aktivitas instan seperti media sosial atau hiburan digital. Akibatnya, jumlah murid baru yang berlatih silek semakin menurun, dan regenerasi pesilat berjalan lambat. Jika situasi ini terus berlangsung, keberlangsungan pengetahuan silek terancam terhenti.

Masalah berikutnya adalah keterbatasan dokumentasi. Pewarisan gerakan silek selama ini masih sangat bergantung pada metode lisan dan praktik langsung. Pawit (2010) menegaskan bahwa dokumentasi merupakan sarana penting untuk menjaga kesinambungan pengetahuan. Tanpa dokumentasi yang sistematis, informasi mudah hilang atau berubah makna. Dalam praktiknya, satu gerakan bisa memiliki nama berbeda antar-sanggar, atau sebaliknya, satu istilah digunakan untuk variasi gerakan yang berbeda. Kondisi ini membuat pewarisan gerakan rentan terhadap inkonsistensi. Lebih jauh, ketika seorang guru meninggal tanpa sempat mewariskan ilmunya, sebagian pengetahuan berpotensi hilang selamanya.

Kondisi ini menimbulkan problem serius dalam upaya pelestarian. UNESCO (2019) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda harus dijaga melalui mekanisme dokumentasi, pendidikan, dan transmisi yang efektif. Pengakuan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia memperkuat urgensi ini. Namun, tanpa dokumentasi yang terstruktur, sulit untuk menjamin keberlanjutan silek sebagai bagian dari pencak silat. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk mendokumentasikan pengetahuan silek, khususnya dalam bentuk indeks gerakan.

Kajian akademik sebelumnya banyak menyoroti aspek filosofis, historis, atau antropologis dari silek. Fitri & Harnita (2019), misalnya, menekankan peran lisan dalam pewarisan nilai silek. Penelitian lain mengkaji silek dalam konteks adat, ritus sosial, atau seni pertunjukan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas dokumentasi teknis gerakan masih sangat terbatas. Chen et al. (2018) menunjukkan bahwa di bidang seni bela diri internasional, teknologi *motion capture* dapat digunakan untuk merekam gerakan secara detail. Namun, penerapan

teknologi ini dalam konteks lokal masih jarang, apalagi dalam bentuk indeks sistematis. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang jelas: perlunya penyusunan indeks gerakan silek yang terstruktur, khususnya di level sanggar.

Salah satu contoh nyata adalah Sanggar Silek Minang Sakti di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Sanggar ini masih aktif melestarikan tradisi dengan gaya gerakan khas. Latihan rutin dilakukan, komunitasnya solid, dan kontribusinya signifikan. Akan tetapi, dokumentasi formal belum tersedia. Pengetahuan gerakan sepenuhnya bergantung pada guru dan murid, sehingga muncul beberapa permasalahan (1) inkonsistensi antar-angkatan, (2) kesulitan menyediakan rujukan akademik, dan (3) hambatan transfer pengetahuan ke generasi baru. Situasi ini menegaskan perlunya sistem dokumentasi formal berupa indeks gaya gerakan Silek Minang Sakti.

Indeks berfungsi sebagai sarana temu kembali informasi. Browne & Jerney (2007) menjelaskan bahwa indeks memungkinkan informasi ditata secara sistematis agar mudah dicari dan digunakan. Davenport & Prusak (1998) menambahkan bahwa pengetahuan harus terdokumentasi dengan konsisten agar dapat dimanfaatkan kembali. Jika prinsip ini diterapkan pada gerakan silek, maka setiap gerakan dapat dituangkan dalam entri yang terdiri atas nama, deskripsi, ilustrasi, dan relasi. Dengan demikian, indeks gerakan menjadi jembatan antara pengetahuan tacit yang diwariskan secara lisan dengan pengetahuan eksplisit yang terdokumentasi.

Namun, penyusunan indeks tidak dapat dilakukan dengan cara konvensional yang arsip-sentris. Diperlukan pendekatan yang berorientasi pada pengguna. Dalam hal ini, Design Thinking dipandang relevan. Brown (2009) mendefinisikan *Design Thinking* sebagai metode inovasi yang menempatkan manusia sebagai pusat perancangan melalui lima tahap: *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Norman (2013) menambahkan bahwa produk berbasis *Design Thinking* lebih mudah

diterima karena sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna. Fisher & Durrance (2003) juga menegaskan pentingnya layanan informasi yang berpusat pada komunitas (*information communities*).

Penerapan Design Thinking pada penelitian ini memiliki keunggulan strategis. Pertama, tahap *empathize* membantu memahami kebutuhan guru, murid, dan praktisi. Kedua, tahap *define* merumuskan masalah inti dokumentasi, seperti inkonsistensi istilah dan ketiadaan standar. Ketiga, tahap *ideate* mendorong eksplorasi ide kreatif, misalnya bentuk entri, visualisasi, atau format digital. Keempat, tahap *prototype* memungkinkan pembuatan rancangan awal indeks yang dapat diuji. Kelima, tahap *test* memungkinkan pengguna memberikan umpan balik sehingga indeks dapat disempurnakan. Dengan demikian, indeks yang dihasilkan bukan hanya catatan teknis, melainkan produk informasi yang usable dan valid.

Prinsip ini sejalan dengan teori manajemen pengetahuan Nonaka & Takeuchi (1995) tentang konversi pengetahuan tacit menjadi eksplisit melalui proses *externalization*. Dalam konteks silek, pengetahuan gerakan yang selama ini hanya dimiliki guru dapat ditransformasikan ke dalam bentuk eksplisit berupa indeks. Transformasi ini penting untuk memastikan pengetahuan tidak berhenti pada individu, tetapi dapat diwariskan lintas generasi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Pertama, kontribusi praktis berupa perancangan indeks gaya gerakan yang dapat digunakan oleh Sanggar Silek Minang Sakti untuk menjaga konsistensi pelatihan dan memperkuat transfer pengetahuan. Kedua, kontribusi teoretis berupa penerapan konsep pengindeksan dan Design Thinking dalam konteks budaya takbenda. Penelitian ini memperluas ranah ilmu perpustakaan dan informasi dengan menunjukkan bahwa prinsip pengindeksan tidak hanya berlaku untuk teks atau dokumen visual, tetapi juga untuk gerakan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Silek Minangkabau sebagai warisan budaya menghadapi tantangan serius akibat

modernisasi, menurunnya minat generasi muda, dan keterbatasan dokumentasi. Sanggar Silek Minang Sakti membutuhkan sistem dokumentasi formal berupa indeks gaya gerakan. Penelitian terdahulu belum banyak membahas aspek ini, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Design Thinking, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan indeks gerakan yang relevan, praktis, dan bermanfaat, baik bagi komunitas Silek Minang Sakti maupun bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi dalam konteks pelestarian pengetahuan budaya. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diangkat sebuah penelitian yang berjudul **Rancangan Indeks Gaya Gerakan Silek Minang Sakti melalui Pendekatan *Design Thinking* dalam Konteks Pelestarian Pengetahuan Budaya.**

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan pengguna terkait representasi dan dokumentasi gaya gerakan Silek Minang Sakti dapat dipahami melalui pendekatan *Design Thinking*?
2. Bagaimana masalah utama dalam proses dokumentasi gerakan Silek Minang Sakti dapat dianalisis dan didefinisikan sebagai dasar pengembangan indeks gaya gerakan?
3. Bagaimana proses pengembangan rancangan indeks gaya gerakan Silek Minang Sakti dapat dilakukan melalui tahapan *Design Thinking* agar menghasilkan produk informasi yang efektif, valid, dan sesuai kebutuhan pengguna?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kebutuhan pengguna seperti guru silek, murid, dan komunitas budaya terhadap informasi mengenai gaya gerakan Silek Minang Sakti, sehingga dapat memahami bagaimana mereka ingin gerakan silek ini didokumentasikan dan digunakan.

2. Untuk mengidentifikasi kendala dan peluang dalam proses dokumentasi dan pelestarian gerakan Silek Minang Sakti, agar dapat memahami apa saja yang menghambat atau mendukung upaya pelestarian ini.
3. Untuk merancang dan membuat indeks gaya gerakan Silek Minang Sakti dengan pendekatan Design Thinking, agar menghasilkan dokumentasi gerakan silek yang lebih rapi, terstruktur, dan mudah digunakan.
4. Untuk mengukur efektivitas dan kegunaan indeks gaya gerakan yang telah dibuat, agar diketahui apakah produk tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat membantu dalam pelestarian budaya Silek Minang Sakti.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoris

Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang manajemen pengetahuan, khususnya dalam konteks seni bela diri tradisional seperti Silek Pauah. Ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengetahuan tradisional dapat dipertukarkan dan dipelihara dalam komunitas tertentu.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan metode pelatihan dalam kelompok Silek Pauah, membuatnya lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anggota baru.